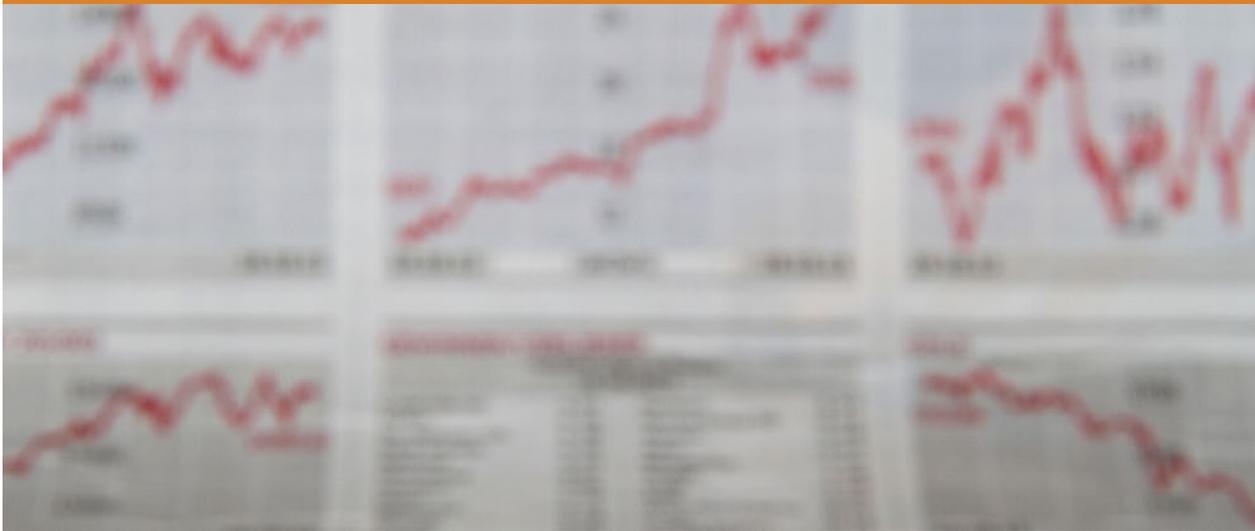


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Juni 2024



Ringkasan

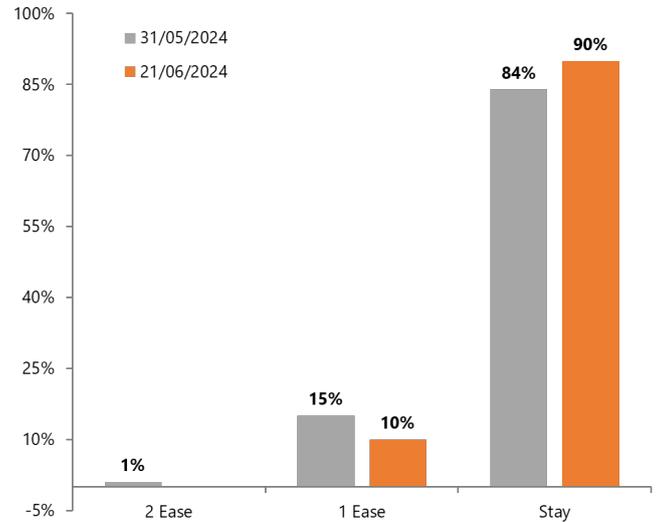
- Volatilitas pasar keuangan global masih cukup tinggi dipengaruhi pergeseran ekspektasi penurunan suku bunga acuan negara-negara utama dan meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Dampak rambatan (spillover) ketidakpastian tersebut rentan mempengaruhi kinerja pasar keuangan domestik.
- Dukungan kebijakan BI yang pro-growth diharapkan berdampak positif bagi tambahan likuiditas perbankan dalam membiayai ekspansi pertumbuhan dan suku bunga kredit. Tren pergerakan suku bunga pada pasar uang cenderung stabil pasca penyesuaian suku bunga acuan.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve mempertahankan Federal *fund*s rate (FFR) di level 5,25-5,50% pada rapat FOMC Juni 2024. Aktivitas ekonomi tetap solid didukung pasar tenaga kerja yang kuat (*non-farm payroll* +272.000 orang; tingkat pengangguran 4,0% yoy; Mei-24). Sementara itu tingkat inflasi masih persisten (3,3% yoy; Mei-24). Bank of Japan (BoJ) mempertahankan suku bunga acuan di level 0,0-0,1% pada pertemuan Juni 2024 di tengah tekanan inflasi Jepang yang meningkat ke level 2,8% yoy pada Mei 2024 (2,5% yoy; Apr-24). Sementara itu, European Central Bank (ECB) memangkas suku bunga acuan 25bps menjadi 4,25% dengan pertimbangan tingkat inflasi zona Euro yang konsisten melandai di kisaran 2,6%. ECB memandang tingkat inflasi zona Euro sudah dalam jalur untuk mencapai target bank sentral sebesar 2,0% sehingga penurunan suku bunga ditujukan untuk mencapai stabilitas harga sekaligus upaya mendorong pemulihan di zona Euro.

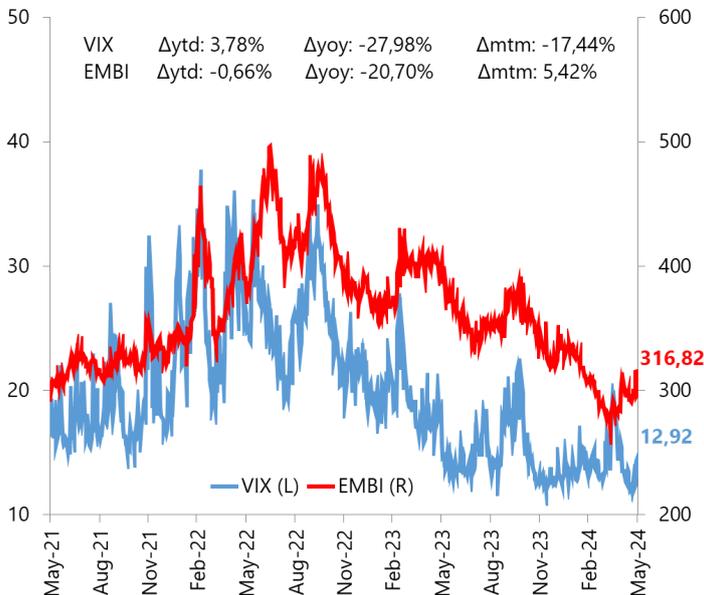
Probabilitas Kenaikan Fed Rate Juli 2024



Sumber: CME Group

Outlook

Prospek pertumbuhan ekonomi yang menguat, kondisi pasar tenaga kerja AS yang masih solid serta tingkat inflasi yang cenderung persisten diperkirakan akan menjadi faktor kunci bagi FOMC mempertahankan FFR "high for longer". Sementara itu, target *rate probabilities* para pelaku pasar dari CME Group mulai sejalan dengan arah member FOMC yang menempatkan peluang sedikit lebih tinggi terhadap penurunan FFR pada September 2024 (58%) sebesar 25 bps. Pasar memperkirakan FFR akan dipangkas satu kali sepanjang 2024, namun siklus pemotongan bunga acuan diperkirakan masih akan berlanjut pada tahun 2025 dan 2026 sejalan perkembangan inflasi.



Sumber: Bloomberg; 31 Mei 2024

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan (VIX index) cenderung turun 17,44% (mtm), pasca rilis data *personal consumption expenditure* (PCE) AS yang stabil serta perkembangan ekonomi AS yang menguat. PCE AS berada di level 2,7% (yoy) pada April 2024, mendorong optimisme pasar terhadap pemangkasan FFR pada September 2024. Sementara itu, data ekonomi AS tumbuh 2,90% (yoy) pada kuartal I-2024. Perkembangan data ekonomi AS tersebut mendorong keyakinan terhadap arah lanjutan FFR pada akhir 2024.

Pada periode yang sama, indeks EMBI naik 5,42% (mtm) ke level 316,82 dipengaruhi sentimen UST yang tetap kuat dan dampak masuknya data saham India ke dalam indeks global. Respon positif potensial berlanjut di tengah keberhasilan kebijakan Modinomics mendorong pertumbuhan ekonomi India ke level yang tinggi.

Outlook

Perkembangan konflik geopolitik di Timur Tengah dan ketidakpastian *timing* penurunan suku bunga masih menjadi sentimen negatif yang berdampak pada volatilitas pasar keuangan global. Rilis data ekonomi AS yang menguat diikuti keyakinan arah penurunan FFR, serta prospek pertumbuhan ekonomi di India, dapat menjadi katalis pertumbuhan secara global di tengah perlambatan ekonomi China. Dari sisi domestik, dinamika sentimen eksternal dan internal masih potensial mempengaruhi arus *outflow* pada pasar keuangan dan memberikan tekanan pada nilai tukar Rupiah.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury mengalami penurunan 18bps (mtm) ke level 4,50% di tengah rencana pemangkasan FFR yang diperkirakan pada September 2024. Sentimen ini juga mendorong yield SBN pemerintah Indonesia tenor 10 tahun bergerak turun 32bps (mtm) ke level 6,92%. Sementara itu, porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) meningkat menjadi sebesar Rp46,7 triliun sepanjang Mei 2024. Perkembangan ekonomi domestik yang tetap kuat mendorong inflow pada pasar obligasi sebesar Rp17,11 triliun (mtm) sementara pasar saham mengalami outflow sebesar Rp14,20 triliun. Nilai tukar Rupiah melanjutkan penguatan ke level Rp16.250,- (0,06%; mtm) sejalan dengan indeks dolar yang melemah ke level 104,67 (106,22; 30 Apr-24). Meski demikian, perkembangan terkini kinerja nilai tukar berada di level Rp16.430 (20 Juni 2024), menunjukkan bahwa tekanan pasar keuangan masih berlanjut.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	25,94	-56	228
India	6,98	-21	-20
Amerika Serikat	4,50	-18	62
China	2,32	0	-24
Indonesia	6,92	-32	44

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-14,20	-6,25
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	17,11	-35,08

Sumber: Bloomberg, CEIC

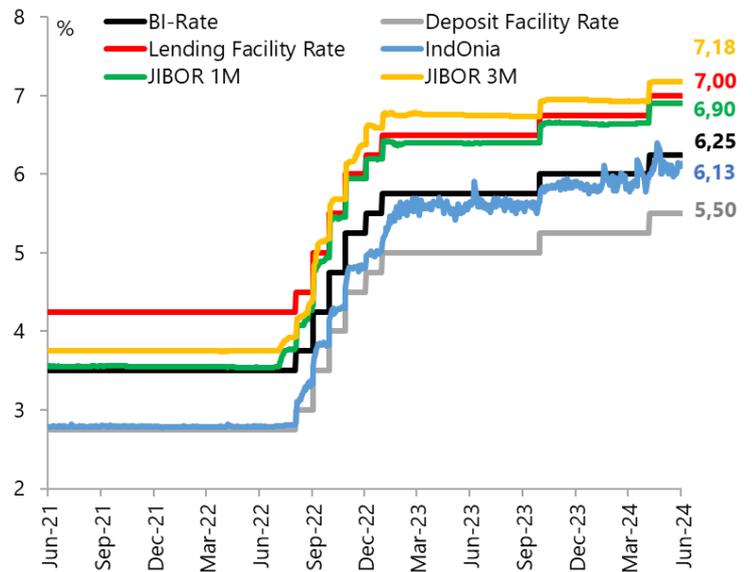
Outlook

Imbal hasil obligasi AS berpotensi menurun didorong perkembangan ekonomi AS yang tetap solid. Kondisi tersebut potensial mendorong pula penurunan imbal hasil obligasi di *emerging market*. Sementara itu dampak penguatan DXY dan *fiscal uncertainty* domestik diperkirakan masih akan mempengaruhi kinerja nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek, di tengah fundamental ekonomi domestik yang diharapkan mampu memberi sentimen positif inflow pada pasar obligasi dan saham.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

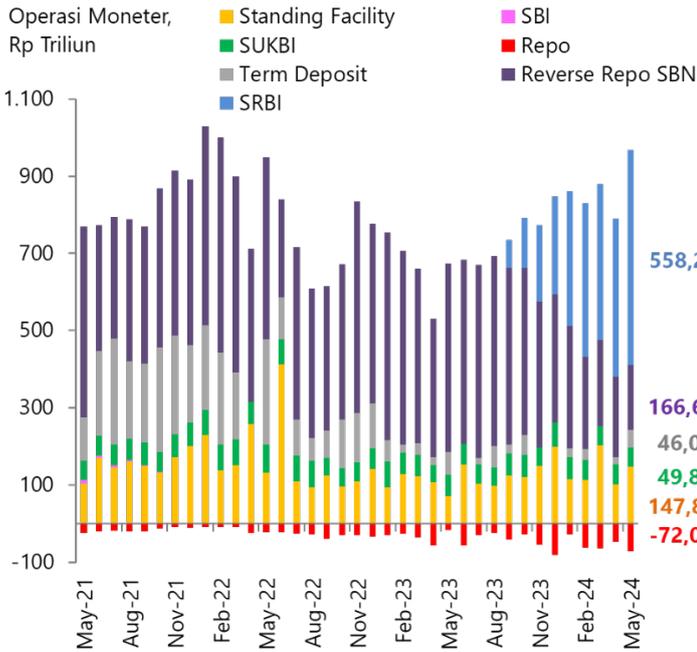
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) Juni 2024 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate. Keputusan tersebut konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability*, sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024 dan 2025, didukung penguatan operasi moneter untuk memperkuat efektivitas stabilitas nilai tukar Rupiah dan masuknya aliran modal asing. Kebijakan makroprudensial tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) tetap bergerak dalam kisaran BI-Rate. Pada akhir Mei 2024, IndOnia naik 3bps ke level 6,11% sementara secara *point to point* (dari 20 Mei-24 ke 20 Jun-24) turun 2bps ke level 6,13%. JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing stabil di level 6,90% dan 7,18%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 20 Juni 2024)

Outlook

Berbagai kebijakan moneter diarahkan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar dan likuiditas serta merupakan bagian langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap dalam rentang. Sebaliknya kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran diarahkan untuk tetap *pro-growth* mendukung pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Langkah BI membuka ruang fleksibilitas Rasio Pendanaan Luar Negeri Bank (RPLN) akan memberikan opsi tambahan bagi perbankan mengakses sumber pendanaan valas, sementara optimalisasi instrumen operasi moneter akan terus didorong untuk memperkuat aliran dana asing di pasar domestik.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter (OM) BI naik Rp152,43 triliun (mtm) ke level Rp896,42 triliun (Mei-24). Pergerakan OM terutama didorong oleh kenaikan penerbitan SRBI yang meningkat dengan total *outstanding* sebesar Rp147,49 triliun per Mei 2024. Pada saat yang sama *standing facility* naik sebesar Rp45,48 triliun (mtm).

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.965,9 triliun atau tumbuh sebesar 7,6% (yoy) pada Mei 2024. Perkembangan M2 secara tahunan tersebut terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit (11,4%) dan pertumbuhan uang kuasi (8,8%). BI terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter *pro-market* untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah serta menjaga likuiditas.

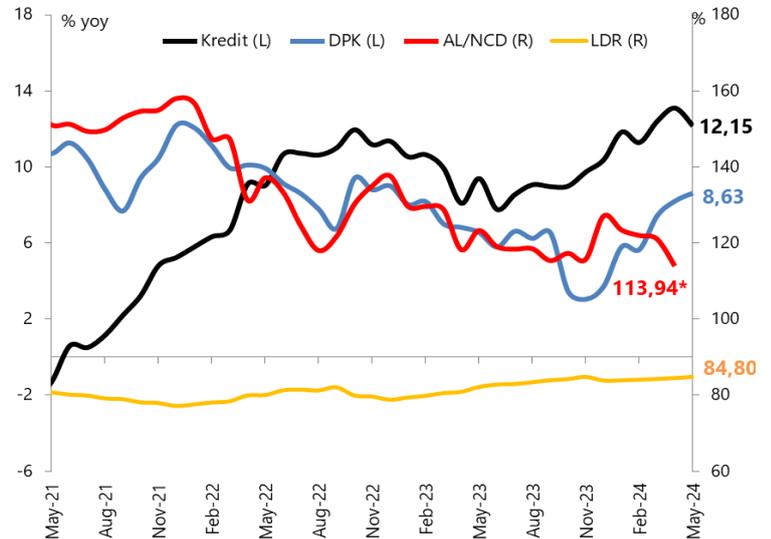
Sumber: Bank Indonesia

Outlook

Bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing) dalam mendukung pertumbuhan penyaluran kredit. Laju pertumbuhan M2 potensial terus meningkat sejalan dengan pola ekspansi belanja pemerintah dan pertumbuhan kredit. Sementara alokasi penempatan bank pada instrumen OM secara bertahap akan melandai sejalan dengan penggunaan operasional dan bisnis bank. Optimalisasi OM dan sinergi kebijakan makroprudensial serta fiskal akan terus diupayakan untuk memastikan ketersediaan likuiditas di pasar keuangan.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

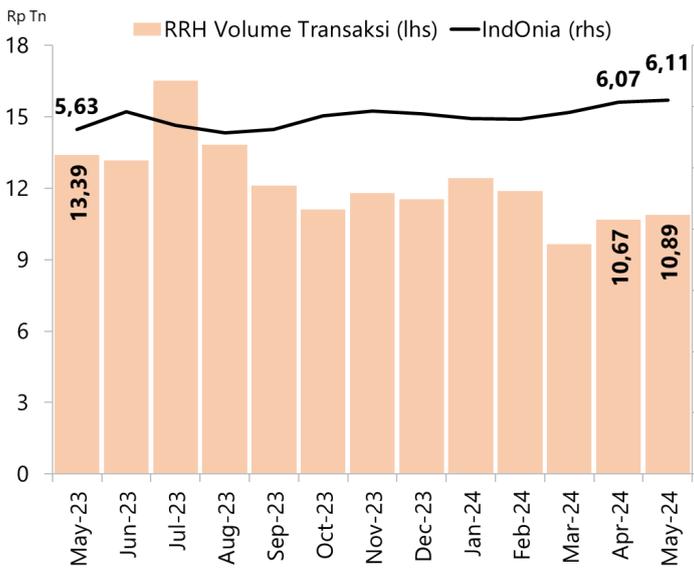
Kinerja intermediasi perbankan terus menunjukkan pemulihan tercermin dari pertumbuhan kredit yang meningkat serta berlanjutnya tren kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hingga Mei 2024, DPK tumbuh 8,63% sementara penyaluran kredit tumbuh mencapai 12,15%. Korporasi masih mendominasi pertumbuhan DPK dan kredit. Peningkatan aktivitas intermediasi perbankan tersebut diikuti dengan perbaikan kualitas kredit. Likuiditas industri perbankan memadai untuk mendukung penyaluran kredit dengan rasio LDR sebesar 84,80% (Mei-24), sementara rasio AL/NCD tercatat sebesar 113,94% dan AL/DPK sebesar 25,62% (Apr-24). Penghentian relaksasi restrukturisasi kredit dan pembayaran dividen berdampak terbatas pada rasio KPMM yang masih terjaga di level 25,99% (Apr-24).



Sumber: LBUT-OJK; LPS; Bank Indonesia

Outlook

Likuiditas perbankan masih berada di level yang memadai sementara laju pertumbuhan kredit diperkirakan masih akan naik sejalan dengan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit korporasi yang kuat. Laju pertumbuhan DPK diproyeksikan kembali normal lebih cepat ke level pra pandemi dengan korporasi masih menjadi pendorong pertumbuhan. Dalam konteks pengelolaan kredit, perbankan akan tetap berusaha menjaga pertumbuhan kredit yang berkualitas melalui penyaluran kredit secara selektif dan monitoring kualitas kredit *existing*, serta memastikan likuiditas internal berada di level yang memadai dalam jangka panjang.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* meningkat Rp0,22 triliun (mtm) menjadi Rp10,89 triliun. Suku bunga IndOnia Mei-24 naik terbatas ke level 6,11%, (6,07%; Apr-24). Sementara itu, perkembangan volume transaksi PUAB masih dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perbankan yang relatif memadai, dengan volume RRH di level Rp10,89 triliun yang cenderung serupa dengan bulan lalu.

Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mencapai USD129 juta dengan suku bunga rata-rata stabil di level 5,39%. Volume RRH PUAB valas mengalami penurunan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD169 juta (suku bunga: 5,39%).

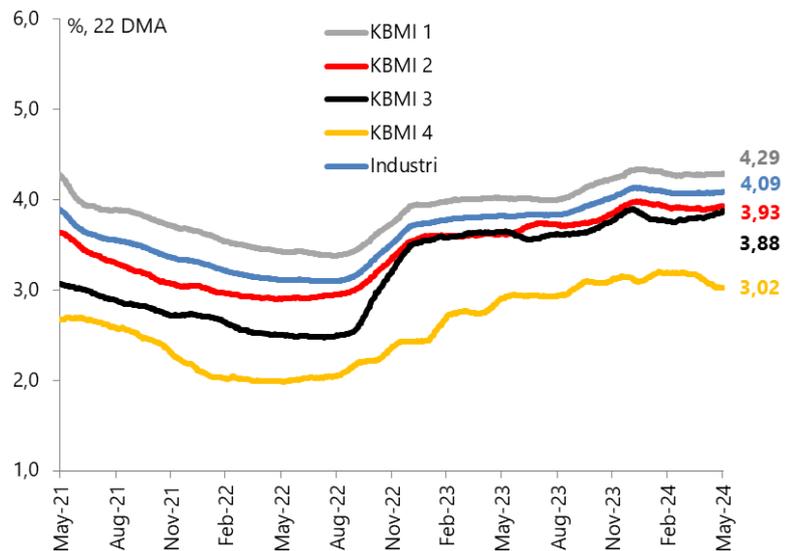
Sumber: SSKI, LHBUI BI, LBU Antasena

Outlook

Kenaikan suku bunga acuan pada April 2024 tidak mempengaruhi sisi volume aktivitas PUAB. Tren kenaikan suku bunga IndOnia masih di level terkendali dengan pergerakan volume Rata-rata Harian cenderung stabil terhadap bulan lalu. Namun tren penyaluran kredit yang konsisten tumbuh *double digit* berpotensi mendorong kenaikan volume transaksi PUAB secara bertahap. Selanjutnya dari pasar uang valas diperkirakan pergerakan semakin terbatas sejalan dengan suku bunga kebijakan global telah mencapai puncaknya dan potensial untuk turun. Sementara itu peningkatan fluktuasi nilai tukar diperkirakan tidak berdampak signifikan pada kondisi pasar uang valas antar bank.

Suku Bunga Simpanan

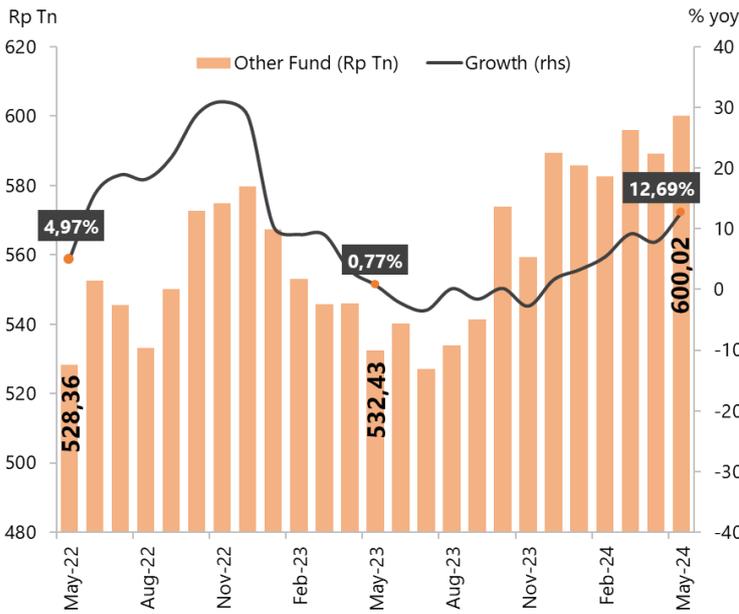
Suku bunga simpanan perbankan mengalami kenaikan secara bertahap merespons kenaikan bunga acuan, di tengah kondisi likuiditas perbankan yang relatif memadai. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik 3bps ke level 4,09% (mtm; 31 Mei 2024). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 3 naik 8bps ke level 3,88% dan KBMI 2 naik 4bps ke level 3,93%, sementara itu KBMI 4 turun 9bps ke level 3,02%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing industri naik 4bps ke level 2,00%. Suku bunga KBMI 2 dan KBMI 4 masing-masing naik 7bps ke level 1,71% dan 1,77%, sementara KBMI 3 stabil di level 2,28%. Perkembangan suku bunga valuta asing sejalan dengan pergeseran ekspektasi pergerakan suku bunga global.

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diproyeksikan secara bertahap naik sebagai respons perbankan atas kenaikan suku bunga kebijakan kendati kondisi likuiditas perbankan masih relatif memadai. Langkah penyesuaian suku bunga di beberapa bank besar dalam upaya penghimpunan dana potensial diikuti oleh bank dengan skala lebih kecil. Pada saat yang sama suku bunga simpanan valas juga diperkirakan masih meningkat terbatas sejalan dengan ekspektasi pemangkasan FFR pada semester II-2024. Meski demikian, respons antar bank terhadap kompetisi bunga diperkirakan akan berbeda dipengaruhi faktor kondisi internal likuiditas dan keseimbangan target ekspansi di sisi kredit dan DPK.



Sumber Dana Non DPK

Pemanfaatan sumber dana non DPK meningkat 12,69% yoy (1,84% mtm) pada Mei 2024. Kenaikan pendanaan non DPK secara tahunan terutama dikontribusi oleh kenaikan pada Pinjaman/Pembiayaan Diterima sebesar Rp62,62 triliun dan Kewajiban Bank Lain sebesar Rp21,61 triliun. Di tengah kondisi likuiditas perbankan yang masih memadai, perkembangan sumber dana non DPK diharapkan masih menjadi alternatif untuk mendukung penyaluran kredit. Pemanfaatan pendanaan non DPK masih didominasi bank skala menengah dan besar sebagai upaya memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBUT

Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Kebutuhan pendanaan non DPK diperkirakan akan semakin meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan kredit dan aktivitas nasabah bank. Meski demikian, kondisi likuiditas internal, struktur DPK serta pertimbangan selisih biaya dana akan mempengaruhi tingkat pemanfaatan dana non DPK oleh perbankan. Perubahan pengaturan terkait RPLN dinilai dapat menjadi katalis perluasan sumber pendanaan non DPK di sisi valas, kendati akses ini nantinya akan lebih optimal dapat dimanfaatkan oleh bank-bank besar atau bank domestik yang memiliki akses lebih luas ke luar negeri.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.